

REPRESENTASI BUDAYA PESISIR DALAM NOVEL ARUS BALIK KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER; KAJIAN *NEW HISTORISM*

Kumaidi

Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Tuban

Email: kumaidi07@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the culture of the Tuban maritime community as depicted in the novel *Arus Balik* by Pramoedya Ananta Toer. In the novel *Flow of Pramoedya Ananta Toer*, it provides a picture both culturally and the conflict that occurred in Tuban from the time of the Majapahit kingdom until the collapse of the kingdom. The culture of the Tuban Coastal community has a very vital role in maintaining an area or power. Maritime, which is synonymous with the sea, is a source of life for the community, especially on the coast of Tuban. The sea also has a philosophical meaning, namely by educating generations with the power of the sea and having insight into the sea. which for the people of Tuban and in general in Indonesia the sea is wider than land. In this study, the object of research is a literary work (novel) entitled *The Reverse Flow of Pramoedya Ananta Toer's work* using the New Historism method or approach. The New Historism (Setephent Grenblatt) approach is included in the theory of poststructuralism. The data that will be obtained in the novel will be in the form of historical texts that support the literary works. The results of research using qualitative descriptive methods.

Keywords: Culture, Maritime Society, Novel, and New Historicism

Pendahuluan

Karya sastra terlahir tidak serta merta lahir begitu saja. Namun ada beberapa permasalahan yang melingkupi karya sastra itu lahir. Permasalahan baik sosial,

budaya, maupun politik. Maka karya sastra pada zaman ini banyak karya-karya sastra yang mengandung unsur-unsur eks yang melingkupi pengarang. Melalui karya sastra inilah pengarang mengambil sikap dari konflik sosial yang berada dalam masyarakat tersebut.⁸²

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada sastra maritim Indonesia yang terdapat dalam novel arus balik karya Pramoedya Ananta Toer. Masalah tersebut akan dipahami dengan pendekatan *New Historism*. Hal yang mendasari memilih pendekatan tersebut, adanya unsur sejarah yang melingkupi karya Pramoedya yang cenderung pada sisi kemaritiman pada masa kerajaan Majapahit yang di sebut dengan Nusantara.

Bersadarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk karya-karya Pramoedya. Dan ditujang dengan buku-buku tentang biografi Prmoedya.

Data dan sumber data dalam penelitian akan dikelompokkn sesuai dengan rumusan masalah. Data tentang sejarah kemaritiman Indonesia yang tertuang dalam tek novel Arus Balik karya Pramoedya dan teks-teks sejarah yang telah ada. Dan data yang terkait dengan rumusan masalah kedua tentang Budaya yang tertuang dalam teks novel Arus Balik Pramoedya Ananta toer.

Data berupa kata, frase, kalimat, dan satuan cerita yang diambil dari novel dan teks sejarah yang menjadi objek penelitian. Di samping itu juga dikumpulkan data yang berhubungan dengan novel arus balik dan sejarah. Data tersebut di catat dan diklasifikasi sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah peneliti.⁸³

Metode

Rancangan penelitian pada karya sastra sangat beragam dan berbeda-beda. Jika dikaitkan dengan tujuan penelitian, ada dua macam penelitian. Yaitu, penelitia

⁸² Faruk, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 93.

⁸³ Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik. Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 66.

lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan dilakukan dalam kaitannya dengan objek penelitian yang memanfaatkan kejadian langsung. Sedangkan untuk penelitian kepustakaan dilakukan dalam kaitannya dengan objek dalam bentuk karya tertentu.⁸⁴

Meskipun dalam penelitian ini, karya sastra sebagai objek penelitian, namun memiliki teori dan metode yang berbeda. Karya sastra sebagai objek penelitian, metode dan teori sebagai cara untuk meneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah karya sastra (novel) yang berjudul Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan metode atau pendekatan *New Historism*. Pendekatan *New Historism* (*Setephent Grenblatt*) termasuk dalam teori postrukturalisme.⁸⁵

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yakni dengan metode deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan fenomena data berupa kata, frase, kalimat, atau wacana yang menggambarkan sejarah maritim Indonesia dalam perspektif *new historicism*.

Data dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berupa novel, novel yang berjudul *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer. Buku sejarah yang selaras dengan sejarah yang melingkupi karya sastra tersebut. Beberapa jurnal penelitian yang telah ada. Buku-buku yang mengupas tentang karya-karya Pramoedya. Dan dituang dengan buku-buku tentang biografi Pramoedya.

Data dan sumber data dalam penelitian akan dikelompokkan sesuai dengan masalah tentang Budaya yang tertuang dalam teks novel Arus Balik Pramoedya Ananta toer.

Data berupa kata, frase, kalimat, dan satuan cerita yang diambil dari novel dan teks sejarah yang menjadi objek penelitian. Di samping itu juga dikumpulkan data yang berhubungan dengan novel arus balik dan sejarah. Data tersebut di catat

⁸⁴ Ratna, *Teori, Metode dan Teknik*.....hlm. 17.

⁸⁵ Peter Barry, *Pengantar Komprehensif, Teori satar dan Budaya*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 201.

dan diklasifikasi sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah peneliti.⁸⁶

Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan sangat luas sehingga disebut sebagai memiliki nilai-nilai universal, sebagai semesta budaya dunia Koentjaraningrat membedakan menjadi tujuh jenis, yaitu: a. Mata penacarian (pertanian, peternakan, sistemproduksi). b. Peralatan (pakaian, rumah, senjata, alat-alat produksi), c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik), d. Bahasa (lisan dan tulisan), e. Kesenian (seni lukis, seni suara, seni sastra), f. Sistem pengetahuan (kealaman, sosial, humaniora), dan g. Religi (agama, kepercayaan, mitos).⁸⁷

Unsur-unsur kebudayaan secara universal tersebut memiliki fungsi penting di dalam pembangunan kebudayaan maritim Indonesia. Sebagaimana Nyoman⁸⁸ bahwa fungsi kebudayaan dimaksudkan untuk mengantarkan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi. Sama halnya kebudayaan di dalam masyarakat maritim yang dimaksudkan Pramodya Ananta Toer di dalam novel *Arus Balik*.

“Penduduk Tuban memang keranjingan seni dan olahraga. Larangan memahat batu dan perintah membuang peninggalan Hindu seakan telah mereka lupakan untuk sementara ada pesta. Bahkan para pemahat sendiri menanggukhan kekecewanya demi sang pesta.”⁸⁹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebudayaan-kebudayaan baru yang dibangun dari laut serta memperluas ke dalam masyarakat Jawa. Seperti halnya di kota Tuban. Kota yang mempunyai bandar yang besar disinggahi oleh kapal-kapal asing, kapal-kapal dagang baik dari negeri serbang maupun dari dalam negeri sendiri. Ini menunjukkan bahwa, hal baru dimulai dari bandar-bandar ini. seperti yang di gambarkan Pramordya Anata Toer dalam novelnya.

⁸⁶ Ratna, *Teori, Metode,* hlm.66.

⁸⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 157.

⁸⁸ Nyoman, *Sastra dan Cultural Studies Resepsi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 14.

⁸⁹ Pramodya Ananta Toer, *Arus Balik*, (Jakarta: Hastra Mitra, 1995), hlm. 65.

“Sekarang makin lama makin sedikit kapal-kapal jawa berlayar ke utara, ke atas angin, ke Campa ataupun ketiongkok. Kapal dari selatan mulai tipis. Sebaliknya arus utara semakin deras, membawa barang-barang baru, pikiran-pikiran baru. Juga ke Tuban.”⁹⁰

Pramoedya menggambarkan, bahwa hal yang baru sesuatu yang baru diawali dari semua bandar-bandar. Dari cuplikan di atas bagaimana pram memaparkan gambaran tentang bandar Tuban yang tidak surut oleh kapal-kapal asing, baik dari dalam negeri maupun laur negeri. Gambaran Pramoedya Ananta Toer mengenai bandar Tuban sebagai pusat perdangan antar negara yang juga membawa sebuah perababan yang baru.

Dalam Novel Arus Balik ini Pramoedya Ananta Toer juga memberikan wacana tentang zaman peralihan. Zaman peralihan dari tradisional ke zaman modern. Yang dimulai dari laut, dari perdangan yang di bawa pedangang-pedangang Atas Angin.

Hal senada juga di suarakan oleh tokoh sejarawan asal Prancis. hubungan ekonomi dan kebudayaan lebih sering terjalin di antara pantai yang dengan pantai yang lain daripada di antara suatu daerah dan daerah lain di pulau yang sama.⁹¹

Perubahan yang paling menonjol adalah masuknya islam ke jawa. Terutama di Tuban. Sehingga tuban sendiri menjadi kota yang separuh sudah memeluk agama Islam dan sebagian yang masih mempertahankan agama leluhur. Untuk membedakan ini, ada sebuah perbedaan yang dibangun oleh masyarakat islam dan Hindu-Budha. Seperti yang katakan Pramoedya Ananta Toer.

“Lalu lalang di bandar beraneka ragam. Orang-orang asing, Arab, Benggolo, Parsi, bangsa-bangsa Nusantara, Tionghoa, bergaya dengan pakaian negeri masing- masing. Pribumi sendiri juga beraneka. Pria yang berambut pendek, bahkan gundul tak berdestar atau berkompiah, adalah mereka yang telah menanggalkan agama leluhur. Mereka tidak berpakaian batik, tetapi berkain

⁹⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 9.

⁹¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 2. Alih Bahasa: Winarsih Partaningrat Arifin. Rahayu S. Hidayat. (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 14.

tenun genggang atau polos tanpa belahan, tak mengenakan wiron atau dodot. Pria yang berambut panjang berdesta batik pertanda masih mengukuh agama Budha atau Shiwa atau Wisnu dan hampir berkain batik atau wulung. Dan bila rambut panjang mereka tergulung dalam destar, itulah petanda mereka pedangang pedalaman yang berusan dengan pedangan-pedagang beragama islam.”⁹²

Evolusi yang digambarkan Pramoedya Ananta Toer di atas, juga menunjukkan perubahan yang kongkrit. Baik dalam segi pakain atau hal-hal yang dapat di lihat oleh kasat mata. Seperti yang di katakan oleh Koentjaraningrat bahwa wujud dari kebudayaan disebut juga sistem sosial atau *sosial system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sismtem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik kedetik, dari hari kehari, dan dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan, sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi.⁹³

Pramoedya Ananta Toer juga menggambarkan suasana Tuban pada waktu itu mengalami pergantian agama, yaitu merosotnya Hindu dan masuknya agama Islam di negeri ini. salah satu bukti adalah.

“Tetapi pesta itu kini telah ditiadakan. Dahulu dalam pesta ini, tulang-belulang atau mayat-mayat dibakar bersama-sama ditempat penjuru kota, bila memang banyak yang harus dibakar. Bila abunya telah diambil, janda-janda pun menyusul masuk kedalam api unggun sampai melumat jadi abu pula. Pesta api sudah tiada. Orang-orang Islam sudah berusaha melawan adat kejam dan mengerikan ini sambil memasyhurkan agamanya.”⁹⁴

Jelas bagaimanama Pram menggambarkan adat yang dilakukan oleh masyarakat Tuban pada zaman itu. Perubahan wujud kebudayaan atau adat disebut juga

⁹² Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 21-22.

⁹³ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*.....hlm. 151.

⁹⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 265.

kebudayaan fisik. Yang berubah seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan semua karya manusia dalam masyarakat. Sesuai dengan konsep teori yang digunakan *New Historism* menerima pandangan Derrida bahwa tidak ada yang diluar teks, dalam arti khusus bahwa semua mengenai masa lalu hanya bisa diakses melalui teks dalam bentuk yang terdiskursualisasi.⁹⁵

Tuban juga mengenal tradisi yang digelar setiap tahun sekali, yaitu gulat dan tari. Tradisi-tradisi ini dikemas dengan memperlombakannya, setiap desa memiliki wakil sendiri-sendiri. Wira atau disebut wirangagleng yang menjadi contoh dalam perlombaan Gulat yang mewakili dari Desa Awis kerambil. Memang benar apa yang dikatakan oleh Pramoedya Ananta Toer, bahwa orang-orang tuban memang keranjingan seni dan olahraga.

Kata orang tua, permainan ini berasal dari Atas Angin, diperkenalkan oleh pendatang-pendatang Benggala sekitar seribu tahun yang lalu, menurut perhitungan surya. Selain permainan gulat, ada juga permainan yang diselenggarakan yaitu permainan *ujungan*. Pramoedya Ananta Toer juga menggambarkan lomba ini.

“Permainan ujungan lain lagi coraknya. Penonton sama sekali tidak bergerak. Ya, sekalipun menjagoi desanya sendiri. Mereka mengikuti pertandingan dengan diam-diam. Di atas panggung tampil dua orang petanding. Mereka menyembah pada penonton, berputar-putar di panggung memperlihatkan tubuh mereka yang bercawat, memamerkan lengan dan paha dan dada dan punggung dan kepala, dan mengangkat kaki memamerkan tulang-keringnya.”⁹⁶

Pramoedya Ananta Toer bagaimana menggambarkan kota Tuban pada saat itu, kota yang penuh dengan kekoleksian seni yang digelar setiap tahun sekali di alun-alun kota. Tuban bukan hanya kota yang rawan dengan konflik, tetapi tuban juga sebagai kota yang kompleks dengan perwatakan manusianya.

“Sementara itu, Tuban juga memiliki tradisi yang dibangun sejak zaman dahulu. Sejak zaman dahulu, penduduk Tuban tak punya prasangka keagamaan.

⁹⁵ Peter Barry, *Pengantar Komprehensif, Teori Satar dan Budaya*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 204.

⁹⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 70.

Orang-orang berpindah agama karena kesulitan dalam penghidupan merasa dewa sesembahannya tidak mengubrisnya maka dicarinya dewa sesembahan lain.⁹⁷

Gambaran menegnai orang-orang Tuban, di gambarkan Pramoedya Ananta Toer sebagaimana putikan di atas. Hal itu menjadi kebiasaan penduduk Tuban kepada kenyakinan yang tidak menentu. Perubahan demi perbahan yang telah dilakukan oleh Tuban semakin menjadi.

Dalam novel Arus Balik (ARB) Pramoedya Ananta Toer menggambarkan degenerasi penguasa Tuban, seorang adipati yang berpikiran sempit, mau menang sendiri, berperilaku feodal, persis seperti yang digambarkan oleh Mochtar Lubis dalam buku *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Tapi semua sifat dan sikap itu melekat pada sang adipati karena posisinya sebagai pembesar yang tidak tertandingi bukan karena ada sesuatu yang melekat dalam kebudayaannya. Seandainya ia orang biasa dengan perilaku seperti itu tentu sudah lama ia kehilangan kepalanya. Di bawah kepemimpinan sang adipati, Tuban seperti kehilangan arah. Daerah pedalaman yang semula merupakan sumber kemakmuran tidak lagi bisa menyediakan apapun yang diperlukan. Produksi terhenti, pasar tidak lagi meriah, dan dengan begitu terhenti pula arus barang, tenaga dan pengetahuan dari selatan ke utara yang mewarnai perjalanan sejarah sebelumnya. Alih-alih berdagang dengan negeri yang jauh, Tuban malah sibuk mengurus serangan para penguasa pantai utara Jawa yang lain. Tuban terus terdesak karena kelemahan organisasi dan kepemimpinan senapati yang peragu.

Wiranggaleng, pemuda desa yang sederhana, akhirnya muncul sebagai pemimpin pasukan Tuban. Dalam diri Wiranggaleng sebenarnya Tuban menemukan harapan baru tapi kekuatan lama yang membawa Tuban ke dalam generasi yang demikian terlalu kuat. Sekalipun memenangi pertempuran demi pertempuran pada akhirnya ia juga tidak berdaya mempertahankan kejayaan Tuban

⁹⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*..... hlm. 25.

dan Majapahit. Kemerosotan politik dan budaya sudah sedemikian hebatnya sehingga kemenangan militer pun tidak lagi berarti. Di akhir cerita Wiranggaleng tampil merebut kembali Tuban yang sempat diduduki Portugis. Penuh perenungan ia melihat sebab kemunduran Tuban bukan lagi dalam strategi militer:

“Sekarang orang tak mampu lagi membuat kapal besar. Kapal kita makin lama makin kecil seperti kerajaannya. Karena, ya, kapal besar hanya bisa dibikin oleh kerajaan besar. Kapal kecil dan kerajaan kecil menyebabkan arus tidak bergerak ke utara, sebaliknya, dari utara sekarang ke selatan, karena Atas Angin lebih unggul, membawa segala-galanya ke Jawa, termasuk penghancuran, penindasan dan penipuan. Makin lama kapal-kapal kita akan semakin kecil untuk kemudian tidak mempunyai sama sekali.”⁹⁸

Tuban berhasil diselamatkan tapi pada saat bersamaan lautan sudah jatuh ke tangan orang lain, dan dengan begitu menurut Wiranggaleng, “nasib Jawa dan sudah dapat ditentukan ambruk entah sampai berapa keturunan.” Selama dua ratus tahun setelah keruntuhan Majapahit kerajaan maritim datang silih-berganti. Sebagian bisa muncul sebagai akibat dari keruntuhan Majapahit, seperti Banten dan Mataram. Ciri utama dari periode sejarah ini adalah perdagangan. Sejarawan Anthony Reid bahkan menyebut periode sejarah ini sebagai zaman keemasan perdagangan maritim, *the age of commerce* di Asia Tenggara. Tapi zaman keemasan itu tak bertahan lama. Kisah jatuh-bangun kerajaan maritim di Nusantara inilah yang membantu kita melihat akar dari gerak memungungi laut di masa sekarang.

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis tetapi produk dari perjalanan sejarah yang dinamis dalam ruang sosial dan kultural yang konkret. Karena itu generalisasi dan stereotipe harus kita buang jauh-jauh karena keduanya mencoba beberapa ciri dan manifestasi dari kebudayaan menjadi berlaku umum dan *abadi*, padahal

⁹⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 35.

pelajaran penting yang ditarik setiap orang yang membaca sejarah adalah bahwa *yang abadi hanyalah perubahan*.

Karena itu pula usaha untuk menelusuri jejak sejarah dari Arus Balik kebudayaan yang membuat kita dalam keadaan seperti sekarang tidak bisa bersandar pada kisah kebesaran Majapahit dan Sriwijaya atau kisah ketangguhan pelaut Mandar yang dengan kapal *sandeq* bisa mengarungi samudera. Kisah seperti itu mungkin berguna untuk membangkitkan semangat patriotisme, cinta tanah air, atau tujuan lain semacam itu, tapi jelas tidak ada gunanya untuk memahami sejarah yang konkret. Justru sebaliknya kisah kejayaan masa lalu bisa membius dan menenggelamkan kita dalam kebanggaan semu dan keyakinan teleologis bahwa suatu saat nanti di masa depan, Indonesia akan kembali pada kejayaan itu.

Pada bagian ini akan di jelaskan hal yang berkaitan langsung dengan sejarah kemaritiman Indonesia Novel Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer Semasa jayanya Majapahit, Nusantara merupakan kesatuan maritim dan kejayaan laut terbesar di antara bangsa-bangsa di muka bumi. Pramoedya memaparkan maritim serta kekuatan laut yang menjadi tonggak kebesaran serta kesatuan sebuah kerajaan/Negara. Seperti kerajaan Majapahit, sejarah maritim yang dikembangkan sejak zaman Majapahit memiliki sejarah yang panjang terutama pada paulau Jawa yang menjadi pusat kemaritiman Majapahit. luas wilayah jajahan Majapahit merupakan salah satu bukti atas kejayaan serta kemegahan yang dibangun oleh Majapahit melalui kekuatan luatnya.

Laut menjadi akses utama semenjak kerajaan Sriwijaya, Singosari, hingga Majapahit. Melalui jalur laut kerajaan mengembangkan sistem dagang serta laut menjadi akses utama dalam memperluas wilayah serta menjadi pertahanan bagi kerajaan. hal ini juga disampaikan oleh Pramoedya dalam novel arus balik yang menggambarkan kekuatan maritim yang berada di pesisir laut Jawa. Teramsuk yang menjadi pusat setting dalam novel arus balik adalah Tuban.

Pelabuhan Tuban menjadi gerbang utama di pulau Jawa. Dan pelabuhan di Jawa Timur pada abad ke XIII. Seperti yang dikatakan oleh Soetopo dalam sejarah Tuban. Bahwa orang-orang kalau mau pergi ke Jawa pasti kapal-kapal terdahulu bersandar pada bandar Tuban. Selain itu juga, Tuban menjadi andalan Majapahit. Selain mempunyai bandar juga karena pasukan yang dimiliki oleh Tuban.⁹⁹

Berdasarkan pendapat Soeparmo tersebut, dapat dipahami bahwa konteks sejarah kemaritiman di Indonesia pada masa Kerajaan Majapahit tidak dapat dilepaskan dari pelabuhan-pelabuhan besar yang ada pada saat itu, terutama pelabuhan Tuban. Dengan perkataan lain, pelabuhan Tuban memiliki peran penting di dalam pengembangan perdagangan dan akses keluar masuk kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, pelabuhan Tuban kerap dijadikan daerah perebutan kekuasaan, peperangan, dan kerusuhan.

“Sejak jaman-jaman yang tidak dapat diingat lagi Tuban terlalu sering dihembalang bencana perang dan kerusuhan. Namun buminya tak juga jenuh tersiram darah putra dan putrinya, juga darah-darah musuh musuhnya yang datang menyerbu.”¹⁰⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tuban adalah wilayah yang tidak pernah tentram. Wilayah yang rawan dengan konflik. Konflik baik diri sendiri maupun konflik dari luar. Berbagai konflik yang pernah terjadi di bumi perbatasan yang terletak di utara laut Jawa. Termasuk juga Tuban sebagai gerbang utama kerajaan Singosari dan juga Majapahit. Tuban menjadi bandar serta kekuatan andalan Majapahit, sehingga Tuban tidak hentinya-hentinya di rundung kekacauan. Seperti yang di ceritakan oleh Pramoedya dalam novel *Arus Balik* perhatikan cuplikan di bawah ini.

“Setelah perang besar kedua selesai, yang tinggal setengah utuh hanya sela baginda, didirikan pada awal abad ke XI Masehi. Baginda Sri Kertarajasa mengangkat seseorang bupati baru. Dan Sri Baginda membebani gubernur baru itu dengan pasukan Gajah, yang menjadi inti kekuatan Majapahit.

⁹⁹ R. Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*, (Tuban: Perpustakaan Tuban, 1983), hlm. 19.

¹⁰⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 22.

Penataan galangan kapal dipulihkan, diperbesar, sampai menjadi penghasil kapal perang dan niaga terbesar di seluruh Jawa, seluruh Nusantara, seluruh dunia peradaban.¹⁰¹

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kota Tuban menjadi inti dari kekuasaan Majapahit. Selain menjadi inti kerajaan Majapahit, Tuban juga menjadi pusat pertanian kerajaan besar yang pernah ada Jawa ini. Jauh sebelum kerajaan Majapahit, salah satu bandar yang berada di Lao Sam juga pernah menjadi pusat orang-orang Tiongkok. Seperti yang digambarkan pada novel ARB,

“Tiga ratus tahun setelah menjadi kota tanpa tuan, mulai pada abad ke 10 Masehi, pelabuhan ini digunakan Sri Baginda Teguh Darmawangsa menjadi pangkalan angkatan laut kerajaan Daha. Pada pertengahan abad ke 11 Masehi, mendapatkan prasasti penghargaan dari Sri Baginda Erlangga seperti hanya Tuban yang bukan saja menjadi pangkalan angkatan laut, tetapi juga palabuhan dagang antara Jawa dan Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Sulawesi. Dari gersik itu pula sebagian angkatan laut Majapahit muncul untuk mencapai daratan Asia Afrika.¹⁰²

Dari kutipan di atas, bagaimana Pram menggambarkan kejayaan laut serta kerajaannya. Namun setelah pasca keruntuhan Majapahit, kegemilangan itu hanya sebatas angin yang lewat. Kondisi Jawa serta lautnya mengalami perubahan yang signifikan.

Perubahan yang dialami oleh pulau Jawa serta kerajaan yang berada di pesisir laut Jawa, semakin terpuruk. Seperti cuplikan novel di atas. Hal ini juga dipicu oleh jatuhnya Malaka sebagai kunci bandar seAsia Tenggara ke Tangan Portugis. Tentang kejatuhan Malaka juga tidak luput dari sebuah pengkhianatan seorang bandar Malaka yang bernama Sayid Habibullah Almasawa. Seperti putikan dibawah ini.

“Malaka telah jatuh ke tangan peringgi sebagai akibat pengkhianatan Syahbandar Malaka berkebangsaan Arab bernama Sayid Mahmud Al-Badawi. Diterangkan orang itu berbadan kurus tinggi, agak bongkok, setengah umur,

¹⁰¹ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 23.

¹⁰² Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm.50.

berkumis, berjenggot dan bercabang-bauk yang telah bersulam uban dan berhidung bengkok rajawali.”¹⁰³

Jelas bagaimana Pramoedya menyebutkan atas buah dari pengkhianatan dari seseraorang Syahbandar Malaka itu sendiri. Setelah Malaka jatuh, bandar yang disebut sebagai bandar kunci Asia itu sekarang telah terjarah orang-orang peringgi.

Majapahit telah lama jatuh, manun intrik serta konflik baik dari dalam maupun luar juga tidak kunjung reda. Pembesar-pembesar jawa yang baerda di pesisir pulau jawa sudah luapa akan kekuatan laut yang begitur besar yang pernah dimiliki oleh Majapahit. Termasuk Tuban, kota yang telah di anugrai lima bandar besar justru malah sang Adipati tidak mau peduli dengan apa yang sudah dipunyai.

“Semakin tua ia semakin mengutamakan perniagaan oleh para bupati tetangga, ia di anggap telah kehilangan kesatriaannya. Padahal, kata seorang di antara mereka, kalau dia mau, dengan pasukan gajahnya yang berabad jadi perisai Majapahit, dengan kekayaan yang datang dari laut, sebenarnya ia mampu menaklukan negeri-negeri tetangganya dan sendiri marak jadi kaisar.”¹⁰⁴

Bagaimana sikap seorang Bupati Tuban yang digambarkan oleh Pramoedya dalam novel ARB. Tuban pada waktu sudah menjadi sangat berbeda, begitu juga sang Adipati Arya Teja Tumenggung Wilwatikta. Ia tidak menghendaki Tuban menjadi kekaisaran benua seperti Majapahit dengan alasan terlalu banyak urusan. Seperti yang disebut dibawah ini.

“Dalam usia Tuanya ia hanya ingin bertenang-tenang. Angkatan laut tidak diperlukannya, sekedar cukup jadi penghalau bajak dan perampok, serta melindungi pantai dari gangguan mereka.”¹⁰⁵

¹⁰³ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 105.

¹⁰⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 24.

¹⁰⁵ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 23.

Selain Pramoedya menggambarkan perdangan yang dibangun di laut, Pramoedya juga menyebutkan betapa penting peranan laut bagi Nusantara Pramoedya menjelaskan,

“Bahwa bukan hanya tanah, seluruh alam diberikan oleh Allah pada manusia. Kalau orang tak tahu artinya alam. Inilah dia: semua-semua saja kecuali Allah sendiri. Tanah ini, jawa ini, kecil, lautnya besar. Barang siapa barang siapa kehilangan air, dia kehilangan tanah, barang siapa kehilangan laut dia kehilangan darat.”¹⁰⁶

Jelas, bagaimana Pramoedya memberikan wacana tentang bumi dan laut. laut yang berperan sebagai sumber kehidupan. Namun, di zaman yang modren setelah pasca kemerdekaan, laut sudah tidak di nomer satuakan. Apalagi zaman orde baru, laut menjadi hal paling belakang dalam sistem pemeritahan. Laut hanya sebatas untuk transfortasi, wisata, dan untuk sebatas pencarian ikan bagi orang-orang pesisir.

Begitu juga Kota Tuban, kota yang mempunyai laut yang membentang barat dan timur, serta bandar yang yang besar sekaligus sebagai kota yang memiliki bandar yang besar. Namun na'as, hal ini tidak di sadari oleh sang Adipatih Tuban. Di masa tuanya, ia ingin bertenga-tenang tanpa harus repot-repot memikirkan pertahanan di laut. juga tidak mau mengembangkan kekuatan laut. ia lebih memfokuskan pada perniagaan, dagang dan dagang.

Tuban, kota yang besar setelah majapahit, dengan kekutan gajahnya, kekutaan laut serta pasukan kataknya. Sehingga Tuban menjadi pusat perebutan dari dearah-daerah yang berada disekitarnya termasuk orang-orang peranggi.

Kerajaan yang terletak di seluruh pantai utara Jawa, Demak, Tuban, Blambangan, Pajajaran, dan Semarang yang dulunya adalah daerah kekuasaan Majapahit, setelah paca kejatuhan Majaphit, daerah tersebut mulai mendirikan

¹⁰⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 223.

pemerintahan sendiri-sendiri dengan sultan, atau Adipati secara otokrasi. Dua kerajaan yang paling menonjol dalam permusuhan adalah Demak dan Tuban.

Setelah Tuban sudah kehilangan kesatriaannya, muncul Demak yang menjadi negeri yang kuat pasca keruntuhan Majapahit. Selain itu juga, Demak juga menjadi kerajaan Islam yang pertama di bumi Jawa. Hingga Demak mampu merebut jepara dari kekuasaan Tuban itu.

“nampaknya demikian. Nampaknya pula sedang ada persiapan membikin cetbang di sana.”

“kalau itu benar, raja Islam itu sedang punya persiapan membikin yang berbahaya. Segera kirimkan telik”

Demak, memperkuat wilayahnya dengan membuat cetbang-cetbang, serta armada kapal lebih banyak diciptakan. Dan mempeluas wilayahnya, seperti jepara yang dulunya adalah daerah kekuasaan Tuban sekarang menjadi daerah jarahan Demak. Semua itu adalah misi Demak untuk menyebarkan Agamanya.

Hal ini juga disampaikan Foucault, bahwa dalam rangka untuk melakukan tindakan represif itu, negara membangun teknologi kuasa dalam rangka melakukan pendisiplinan tubuh warga negaranya. Penghukuman dalam konteks itu dipandang sebagai strategi yang efektif untuk melakukan penaklukan atas tubuh-tubuh warga negara itu. Bahkan, dalam konteks represivitas negara terhadap warga negara, negara tidak jarang berada dalam bangunan panoptikon, yakni melakukan seluruh daya untuk melakukan kontrol terhadap warga negaranya.¹⁰⁷

Demak sudah membangun kekutan politiknya baik laut, daratnya. Demak sudah semakin kuat dimata Tuban. Dengan kehilangan satu wilayah yaitu Jepara beserta bandarnya. Tuban hanya mengimbangi tanpa ada balasan atau merebut kembali daerah kekuasaannya. Bahkan menurut Adipati perang tidak diperbolehkabn Agama. Seperti diaolaog di bawah ini.

¹⁰⁷ Foucault, *Pengetahuan dan Metode*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 162.

“patik Gusti. Gusti tidak berkenan untuk memukulnya dengan perang. Kalau dibiarkan Demak bisa mendesak ke timur.”

“dewa lama dan Allah baru tidak bakal membenarkan.”

“Allah Dewa Batara, sekali Gusti titahkan, tidak hanya Jepara, Demak sendiri bisa di tumpas dalam tiga hari Gusti. Mereka belum punya pasukan kuda, tidak punya pasukan Gajah. Perwira-perwiranya, orang-orang tionghoa itu, tidak akan mampu menahan bala tentara kita.”

“Demak sudah mendirikan galangan-galangan kapal besar di Jepara.”

“payik Gusti. Tuban pun harus segera mengimbangi.” “bangunkan, kakang Patih. Bukan untuk perang. Hanya untuk mengimbangi.”¹⁰⁸

Dari putikan dialog di atas, jelas bagaimana sikap Adipati Tuban. Sikap yang kata orang kesatriaannya sudah menghilang entah kemana. Hal yang sama juga dilakukan oleh sang Adipati ketika Demak menyerang Portugis di Malaka.

“Ada yang menyalakan Tuban yang jelas-jelas telah mengkhianati janji. Dalam pelayaran menuju jepara, ia kaji semua alasan yang didengarkan dan membenarkan semua. Tetapi juga membenarkan: Adipati Unus satu-satunya orang yang berani berusaha mempersatukan kekuatan melawan Portugis, dan berani melaksanakan peperangan. Kekalahan yang terjadi bukan kekalahan perang, tetapi kekalahan dalam mengatur kekuatan sendiri. Kemudian ia menyimpulkan: armada gaubungan semestinya tidak kalah.”¹⁰⁹

Ketika sang Adipati Tuban mendengar peranggi menahklukan Malaka dan armada penjajah itu sering berkeliaran di laut Nusantara, sang Adipati menyimpan hasrat untuk berbaik-baik dengan peranggi, yang sangat mengiginkan rempah-rempah di gugusan pulau Jawa, terutama Maluku. Dalam pemikiran Adipati, pelabuhan bebas Tuban dapat disinggahi atau dapat dijadikan tempat bersandar untuk mengambil rempah-rempah dari Jawa. Dan urusan dangang dengan peranggi akan memberikan keuntungan besar bagi Tuban.

Demikian sang Adipati Tuban. Yang didorong keghairahan untuk menjalin hubungan dengan peranggi, ia memutuskan untuk memecat syahbandar Tuban

¹⁰⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 26.

¹⁰⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 195.

Iskaq Indrajit dan mengangkat Sayid Habibullah Almawasawa yang dapat menguasai bahasa Arab, peranggi, dan Senpanyol untuk memudahkan misi politik dan dagangnya. Iskaq Indrajit kecewa dan iri hati dengan keputusan Adipti. Kemudian oleh sang Adipati diberi kekuasaan untuk menjadi bupati di lima daerah pedalaman Tuban. Disinilah Ishak membangun dan meluaskan pengaruhnya dengan memeralat Islam.

Perubahan demi perubahan serta intrik politik, penghiatan, dan keirian hati menjadikan bumi Jawa terutama Tuban semakin terpuruk dengan datangnya orang asing, orang-orang peranggi. Hal yang menonjol adalah peralihan dari Hindu-Budha beralih ke agama Islam.

Meski Malaka sudah jatuh ke tangan portugis. Justru sang Adipati ingin membangun kerjasama dengan orang-orang peranggi. Hal ini juga di buktikan dalam penyerangan ke Malakan. Demak, Jepara dengan kekuatan armada laut serta pasukannya mendatangi Malaka untuk menyerang dan merebut kembali bandar yang kunci perdagangan Asia. Begitu juga Gususan tuban, yang dengan kesengajaan Adipati memberangkatkan pasukan dengan keterlembatan yang disengaja.

“Sang Adipati Tuban telah dengan sengaja memperlambat keberangkatan untuk tidak menyertai perang di Malaka. Sebaliknya Jepara kini telah merampas gugusan Tuban, kapal dan anak buahnya dan prajuritnya, termasuk dirinya. Ia harus menyelamatkan gugusan Tuban.”¹¹⁰

Bagaimana sikap Sang Adipati yang dengan sengaja memberangkatkan pasukan Tuban dengan keterlembatan. Jelas, misi politik Adipati serta ketidak senangan dengan peperangan. Hal ini juga disebut oleh Pram dibawah ini.

“Tuban sebaliknya, membiarkan dirinya mengulur-ngulur waktu untuk memperlihatkan diri untuk dapat memukul Demak dengan jalan lain dan cara lain. Ia pernah mendengar, sang Adipati tidak menyukai perang.”¹¹¹

¹¹⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 194.

¹¹¹ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 195

Putikan di atas menyebutkan dimana sang Adipati telah bersikap serta tidak menghendaki adanya peperangan pada gugusan Tuban. Sementara Demak sudah bersiap untuk melakukan penyerangan ke Malaka.

“Adipati Unus satu-satunya orang yang berani mempersatukan kekuatan melawan Portugis, dan berani melakukan penyerangan. Kekalahan yang terjadi bukan kekalahan perang, tetapi kekalahan dalam mengatur kekuatan sendiri. Kemudian ia menyimpulkan: armada gabungan itu semestinya tidak kalah. Ia mengaguk-ngaguk mengerti.”¹¹²

Di pelabuhan-pelabuhan itulah, terutama di Jeapara, dipersenjatai armada-armada yang beberapa kali dilancarkan oleh Jawa dengan harapan bisa merebut kembali Malaka. Serangan di adakan pada tahun 1512-1513 dibawah patih Unus, yang menurut sumber-sumber Portugis naik sebuah kapal dengan ukuran yang besar sekali, lalu pada tahun 1551 dan 1574 atas hasutan Ratu Kalimayat yang gigih itu, yang menjadi ratu Jeapara selama seperempat abad lebih.¹¹³

“Adipati Unus jebara terluka, pulang tidak membawa kemenangan, tapi tidak membawa kekalahan. Jebara sudah bertempur melawan *lelanging jagad*. Kapal-kapal bendera telah dilukai oleh meriam peranggi. Pasang kapal ini di laut sana, tambatkan pada sauh jauh dari pulau panjang, biar seluruh dunia tahu: dia telah berhadapan dengan peranggi dalam perang laut di perairan Malaka. Sauhkan disana sampai umur tua meneggelamkannya sendiri. Lain kali kita akan mendatangi peranggi di Malaka lagi. Lain kali!”¹¹⁴

Dialog Ratu Aisah ibunda dari Adipati Unus di menunjukkan bahwa betapa gagahnya pasukan Demak-Jepara yang berani mendatangi peranggi di selat Malaka. Dan berani berperang melawan kekuatan peranggi. Sejarah yang tidak pernah terungkap. Disini New Historism mengungkap teks-teks kanon atau teks yang termarginalkan oleh pusat atau teks sejarah yang baku. Sesuai dengan teori poststrukturalisme dengan metode dekonstruksi atau pembongkaran teks-teks.

¹¹² Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 206.

¹¹³ Denys Lombard, *Nusa Jawa*.....hlm. 54.

¹¹⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 207.

Pramoedya mengungkapkkan bagaimana perwatakan jawa, serta intrik politik para pembesar kerajaan yang berada di sepanjang pesisir-pesisir laut utara Jawa. Semua tidak luput dari kepentingan-kepentingan pribadi yang menjadi dasar pertikaian para pembesar kerajaan pesisir utara. Pertikaian demi pertikaian terjadi, hingga lupa akan sebuah persatuan dalam mempertahankan pulau Jawa ini.

Demak juga membawa ancaman kepada Tuban pada saat pemerintahan Raden Patah. Walaupun Adipati Tuban mengirimkan anaknya, Raden Said alias sunan Klaijaga ke Demak untuk mempelajari agama Islam. Demak tetap saja menimbulkan ancaman. Dalam satu serangan, Jepara, sebuah kota pelabuhan dalam wilayah kekuasaan Tuban, berhasil dikusai Demak. Di Jepara inilah, Adipati Unus, yang kemudian diangkat menjadi sultan Demak setelah kematian Raden Patah, membangun kekuata untuk membangun armada perang menyerang peranggi di Malaka.

Perangi yang datang dari Atas Angin dan sudah bercokol di Malaka coba diserang tentara Demak di bawah pimpinan Adipati Unus. Tetapi malangnya Majapahit tidak dapat mengatasi kehebatan meriam peranggi. Misi itu hancur, Adipati Unus mengalami luka parah dan di bawa pulang ke Demak dalam keadaan hampir mati. Misi serangan terhadap perangi ini coba dilanjutkan oleh Wiranggaleng selepas kematian Adipati Unus. Tetapi teknologi senjata perangi yang lebih unggul dibandingkan dengan senjata pribumi Nusantara yang masih kuno, menyebabkan misi itu kembali mengalami kegagalan. Disana, Pramoedya menegaskan, bahwa pribumi, yaitu jawa dan Malaka kalah oleh kekuasaan asing. Dia memaparkan sebagai berikut.

“untuk kedua kali aku bilang, aku tetap dibelakangmu, kang. Katakan semua padaku. Aku tahu aku kalah untuk kedua kalinya untuk merebut Malaka. Semua orang tahu. Katakanlah, curahkan semua duka citamu kang.”

Lama Wiranggaleng tak bicara, lambat: berat, sepatah-patah:

“hampir-hampir aku tak dapat menahan perasaanku, pada. Aku hanya si anak desa yang tersasar ketempat yang belum tujuannya. Hampir lima belas tahun yang lalu semestinya peranggi telah terusir dari sini. Sekarang mereka

lebih kuat. Kita lebih lemah, pada. Tak ada nama yang begitu terbenci dalam hidupku yang satu itu: Trenggono, sultan Demak. Ia telah menjerumuskan Jawa dalam peperangan melawan yang bukan musuh. Dan membiarkan musuh semakin kuat begini. Ia telah terhamba orang-orang serumah sendiri sedang diluarnya orang telah merampas dan menguasai sumber kehidupan.”¹¹⁵

Pramoedya kekalahan pribumi bersaal dari kelemahan sendiri. Salah satu kelemahan adalah perselisihan dasar lama dengan dasar baru. Dia menjelaskan sang Adipati Tuban menghendaki dasar-dasar lama tidak berubah, ragu-ragu terhadap yang baru, sedangkan yang lama terus menerus mendesak. Yang lama dengan segala keuntungan dan keamanannya tidak bisa dipertahankan sambil menerima keuntungan tambahan dari yang baru, dan itu yang Gusti Adipati tidak bisa terima.

“kita masih dapat mengingatkan betapa mengirimkan gugusan pasukan laut kejepara dengan waktu yang sengaja ditidaktepatkan. Penyerangan atas Malaka gagal, hancur, hancur, kalah. Kita semua mendapatkan malu. Apapun yang telah diperbuat Demak terhadap Tuban, Adipati Jepara benar, sang Adipati melepaskan gugusan Tuban untuk memberikan pukulan berliapat atas Demak, tetapi Tuban sendiri yang rugi. Malaka tidak jatuh, peringgi tetap berdiri, dan bandar Tuban seperti bandar-bandar lain diseluruh Jawa.”¹¹⁶

Pramoedya sangat keberatan terjadinya arus balik, dari selatan ke utara. Dan sekarang berbalik dari utara ke selatan. Hakikat ini digambarkan dalam novel sebagai berikut.

“Sekarang makin lama makin sedikit kapal- kapal jawa berlayar ke utara, ke atas angin, ke Campa ataupun ketiongkok. Kapal dari selatan mulai tipis. Sebaliknya arus utara semakin deras, membawa barang-barang baru, pikiran-pikiran baru. Juga ke Tuban.”¹¹⁷

Hal itu juga disebutkan Denys Lombard, tindakan itu menunjukkan kepercayaan China terhadap sekutunya dan sekaligus peran Jawa (Majapahit)

sebagai pusat persimpangan jaringan niaga Asia.¹¹⁸

¹¹⁵ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm Toer 639.

¹¹⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm Toer 320.

¹¹⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm Toer 23.

¹¹⁸ Denys Lombard, *Nusa Jawa*.....hlm. 41.

Ada sebuah gambaran bahwa Malaka sebagai pusat bandar dari negara-negara sebrang, sampaidengan Majapahit yang telah memparkasai tongak jaringan atas bangsa-bangsa. Malaka sebagai peran yang sangat penting dalam perdagangan maritim Asia Tenggara. Ada beberapa jaringan niaga yang teah dibangun pada abab ke 16 oleh selat Malaka. *Tome Pire* yang pernah tinggal di malaka pada tahun 1512-1515 mendiskripsikan 10 trayek pelayaran yang menghubungkan dan di hubungkan oleh Malaka pada abad ke-16, sebagai komoditi dagangnya.

Sistem perdangan tersebut duhubungkn di Malaka dengan jalur-jalur yang membentang: ke Barat sampai India, Persia, Arab, Syiria, Afrika Timur, dan laut Tengah: ke utara sampai Siam dam Pegu: ke timur sampai China dan mungkin Jepang. Ini merupakan sistem perdagangan yang paling besar di dunia pada amannya. Dua tempat yang paling penting adalah Gujarat(india barat laut) dan Malaka. Rempah-rempah merupakan komoditi utama, kemudian tekstil India dan beras Jawa.¹¹⁹

Selain itu juga Pramoedya menganggap laut lebih penting peranannya dari pada darat bagi Nusantara. Dia juga mengelaskan bahwa hanya tanah, seluruh alam diserahkan oleh Allah pada manusia. Kalau orang tidak tau artinya alam, inilah dia.

“Semua-semua saja kecuali Allah sendiri. Tanah ini, Jawa ini, kecil, lautnya besar. Barang siapa kehiangan air, dia kehilangan tanah, barang siapa kehilangan laut dia kehilangan darat.”¹²⁰

Pada awal abad ke 16, kekautan pemersatu kerajaan Majapahit telah patah. Para gubenuh pesisir telah memungungi Majapahit, sehingga runtuh dan berdiri sendiri-sendiri, jadi raja-raja kecil, tanpa ada yang berani mengangkat diri jadi kaisar. Juga bupati Tuban sang Adipati Arya Teja Tumenggung Wilwatikta. Orang tua hanya berbisik-bisik berani membicarakan dengan sesama tua, tak lain dari sang

¹¹⁹ Abdurrahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 97.

¹²⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 223.

Adipati juga yang memprakarsai dan memimpin persekutuan rahasia ini, Majapahit jatuh.

Majapahit telah lama jatuh, disewrang oleh baa tentara Demak, yang dalam peperangan disemangatai oleh pidato-pidato sunan kudus yang menaykinkan.¹²¹

Dalam pada itu Pramoedya memperlihatkan kesannya yang negatif terhadap orang-orang asing, khususnya orang kulit putih yang selalu berbuat jahat. Pramoedya menagakatakan.

“Wiranggaleng untuk pertama kali orang kulit putih dari dekat pada waktu dia ikut iring-iringan orang asing terhadap sang Adipati. Tokoh ini mengaggap bahwa muka mereka kemerah-merahan seperti jambu bol, langkahnya panjang-panjang dan tetap tegap, bebas bicara dengan yang lain. Sehingga dia tak tau pasti mana kepala dan mana bawahan. Mereka tidak melakukan sembah menyembah. Seluruh badan dari leher sampai muka dari pergelangan tangan sampai jari-jari terbuka. Semua tertutup dan keringat nampak membasahi punggung mereka. Sebentar-sebentar menyeka keringat leher dengan sepotong kain, kemudian memasukannya kedalam saku baju. Dan mereka bicara satu pada yang lain nampak tak mengindahkan orang selebihnya.”¹²²

Pesan Pramoedya pada novel ini, adalah mencoba memberi penyadaran tentang masa depan bangsa yang cerah. Menurut hemat penulis, waktu itu hanya ada dua kerajaan, yaitu kaisar tiongkok di utara dan Raja Majapahit di selatan yang begitu besar perhatiannya pada nasib bangsa sendiri. Oleh karena itu, dia menaruh perhatian terhadap nasib bangsa sendiri. Oleh karena itu, dia menaruh perhatian terhadap masa depan keturunannya, yang dipaparka sebagai berikut.

“Makin malam makin riuh pergolakan dalam dirinya. Bukan bayangan yang memburu-buru, bukan rusa bukan kijang, tapi tanya dan duga yang tiada putus-putusnya. Bagaimana mereka jadinya dalam sepeuluh tahun mendatang? Apakah serba kebalikan daripada impian Rama Cluring impianku pribadi? Bagaimana bakalnya nasib Gelar dan Kumbang? Apakah mereka akan lebih buta dan lebih tidak berdaya, tidak berkemampuan,

¹²¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa*.....hlm. 57.

¹²² Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 211.

daripada aku? Apakah meeka hanya akan jadi korban kesia-sian raja-raja yang dungu?”¹²³

Harapan dan semangat untuk memajukan bangsa sendiri penting sekali bagi Pramoedya yang selama ini beranggapan bahwa tidak ada tanda-tanda kebesaran dan kejayaan yang dapat dipanggil dari gua garba masa depan, dan memikirkan bahwa yang ada hanyalah kekosongan yang menganga, bolong dan melompong.

Sebagaimana yang telah ditulis dalam sejarah, kaerajaan Demak dilukiskan sebagai kerajaan yang kokoh dan kuat daripada Banten. Banten sidah jatuh kedalam keauasaan Demak. Pada zaman itu, yaitu awal abad ke 16, kerajaan Demak sudah memeluk agama islam secara keseluruhan, sedangkan kerajaa Tuban hanya setengah negeri islam. Sehubungan kedatangan islam ke tanah rantau Jawa, peranan yang mainkan oleh beberapa orang Arab disentuh oleh Pramoedya. Secara kebetulan atau tidak, juga dingatkan pada sifat yang kurang jujur dari beberapa orang arab. Misalnya mantan Syahbandar Malaka sebelum kerajaan itu jatuh ke dalam tangan orang peringgi, dikatakan menipu Sultan Mahmud dan lari dari kota itu sampai ke pulau Jawa dengan berbagai nama samaran. Perilaku itu seperti tidak disukai oleh orang Jawa, sehingga ia digambarkan sebagai si cerewet. Selain iu juga, salah satu pendapat yang sering diutarakan ialah bahwa orang arab tampaknya terlalu dekat denag orang peringgi dan tidak mementingkan orang jawa.

Jika orang arab dikritik dan kadang kala dikesankan negatif, orang tiongkok digambarkan sebagai orang yang dihormati dalam novel ini. Pramoedya sebenarnya pernah menunjukkan gambaran mengenai sumabangan orang-orang tiongkok dalam beberapa karyanya yang lain. Tampaknya orang-orang tiongkok berpusat di bandar Lao Sam dan beberapa kota lain, seperti gersik, semarang dan carbon. Diuraikan pula kota itu, misalnya.

“Tiga ratus tahun setelah menjadi kota tanpa tuan, mulai abad ke 10 masehi, dan belabuhan ini digunakan Sri Baginda Teguh Darmawangsa menjadi

¹²³ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 516.

pangkalan angkatan laut kerajaan Daha. Pada pertengahan abad ke 11 Masehi, mendapatkan prasasti penghargaan dari Sri Baginda Erlangga seperti halnya Tuban yang bukan hanya menjadi pangkalan angkatan laut, tetapi juga pelabuhan dagang antara Jawa dengan Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Sulawesi. Dari gersik itu pula sebagian angkatan laut Majapahit muncul untuk mencapai daratan Asia dan Afrika.”¹²⁴

Dari kutipan diatas, bagaimana Pram mengambarkan tentang peranan laut yang menjadi prioritas pada kerajaan besar yang pernah ada di Jawa ini. dalam pandangan Pramoedya Ananta Toer, kerajaan besar yang tidak pernah melepas peran laut sebagai jalur utama baik sebagai jalur perdangan maupun jalur untuk menguasai wilayah-wilayah atau negara. Hal ini sejak zaman kerajaan Singasari yang tidak pernah luput dari peranan laut, laut sebagai sarana utama untuk mempertahankan serta menyaebarkan kekuasaan.

Dalam Novel Arus Balik, Bagaimana Pramoedya mengambarkan sistem kemaritiman yang digunakan oleh kerajaan-kerajaan besar seperti halnya Majapahit. Pramoedya dalam gelombang maritim juga mengambarkan dalam Novelnya yang berlatar abad ke 16 itu dengan gambaran perwatakan-perwatakan baik dari Jawa, Arab, China, dan Eropa. Segala macam peralihan kebudayaan yang telah melingkupi Bumi Jawa Nusantara ini. maka dari situlah bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial yang telah di gambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer.

Kesimpulan

Sastra Maritim merupakan karya sastra yang menceritakan tentang sejarah kemaritiman sejak akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16. Karya sastra (novel) sejarah mengambil latar masa lampau. Dimana yang telah digambarkan oleh Pramoedya dalam novel Arus Balik tentang kekuasaan serta kemegahan kerajaan masa itu, serta peran politik yang menjadikan kerajaan yang pernah berdidri kokoh itu harus mengalami keruntuhan.

¹²⁴ Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*.....hlm. 150.

Dalam naovel karya Pramoedya, juga memaparkan bagaimana terjadinya evolusi kebudayaan yang terjadi di belahan bumi paesisir Utara. Perubahan zaman tradisional ke zaman modern. Hal ini juga dipicu oleh beberapa peran yang di mainkan oleh pembesar-pembesar kaerajaan yang bearda di peisir laut Utara Jawa. Peranan-peranan politik laut yang melingkupi bumi Nusantara serta perwatakan manusia-manusia pesisir Utara. Semua telah tergambar dalam kaeraya sastra (novel) sejarah ini.

Dari hasil penelitian dalam novel Arus Balik ang berjudul *kemaritiman Indonesia dalam novel Aus Balik karya Pramoedya Ananta Toer kajian New Historism*, serta kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, beberapa saran berikut ini yang diharapkan oleh penulis harapan memberi kontribusi terutama pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Diharapkan pula, penelitian ini bisa memberikan konstribusi kepada pihak pemerintahan yang sekrang telah mencanangkan Negara Kemaritiman yang terdapat dalam Nawa Cita Presiden. Semoga dalam memabungun Negara menjadikan kemaritiman sebagai langkah awal untuk mempertahankan wilayah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Barry, Peter. *Pengantar Komprehensif, Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Faruk. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Foucault. *Pengetahuan dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Hamid, Abdurrahman. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 2. Alih Bahasa: Winarsih Partaningrat Arifin. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia, 2008.

Nyoman. *Sastra dan Cultural Studies Resepsi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2010.

Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik. Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Soeparmo, R. *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban: Perpustakaan Tuban, 1983.

Toer, Pramoedya Ananta. *Arus Balik*. Jakarta: Hastra Mitra, 1995.